
Pengaruh niat berperilaku, kecerdasan spiritual dan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan keluarga

JBB
9, 1

Tomi Arganata, Lutfi*

STIE Perbanas Surabaya, Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya 60118
Jawa Timur, Indonesia

142

ABSTRACT

Family financial management is very important in fostering the family economy. This study aims to examine the effect of behavioral intentions, spiritual intelligence, and financial literacy on family financial management. It used the sample consisting of 179 financial managers of the family as the correspondents. The data were collected by questionnaires using a purposive sampling technique and convenience sampling technique. The data were analysed using Multiple Regression Analysis (MRA). The results indicate that behavioral intention and spiritual intelligence have a significant positive effect on family financial management, while financial literacy have positive but not significant impact on family financial management. The implication of this study are that family financial managers need to better internalize their religious guidelines and strengthen intentions to behave in the form of establishing financial behavior targets so that they can better realize wise and responsible financial management.

Received 19 Desember 2018

Revised 23 Juli 2019

Accepted 23 Juli 2019

JEL Classification:
D19

DOI:
10.14414/jbb.v9i1.1555

ABSTRAK

Pengelola keuangan keluarga sangat penting dalam menumbuhkan ekonomi keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh niat perilaku, kecerdasan spiritual dan literasi keuangan pada manajemen keuangan keluarga. Penelitian ini menggunakan sampel yang terdiri dari 179 manajer keuangan keluarga sebagai respondennya. Data dikumpulkan dengan kuesioner dengan teknik purposive sampling dan convenience sampling. Datanya, kemudian, dianalisis menggunakan Analisis Regresi Berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa niat berperilaku dan kecerdasan spiritual memiliki efek positif yang signifikan pada manajemen keuangan keluarga, sedangkan literasi keuangan memiliki dampak positif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen keuangan keluarga. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa manajer keuangan keluarga perlu lebih memaknai ajaran agamanya dan memperkuat niat untuk berperilaku dalam bentuk menetapkan target perilaku keuangan sehingga mereka dapat mengelola keuangan keluarga dengan lebih bijaksana dan bertanggung jawab.

Keyword:

Behavioral Intention, Spiritual Intelligence, Financial Literacy and Family Financial Management

1. PENDAHULUAN

Saat ini, perilaku manusia menjadi sangat konsumtif. Banyak hal yang sebenarnya bukan termasuk kebutuhan utama, menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Tantangan besar bagi para individu, khususnya bagi mereka yang sudah berkeluarga, adalah untuk dapat mengendalikan pengeluaran pada zaman konsumtif seperti kondisi saat ini. Kebiasaan untuk mengatur pengeluaran sangat berpengaruh terhadap neraca keuangan setiap individu maupun rumah tangga.

Pengelolaan keuangan yang terstruktur memiliki peran yang sangat penting di dalam mengelola keuangan. Hal ini tidak hanya dikaitkan dengan mengelola keuangan dari sisi perusahaan saja namun juga pengelolaan keuangan keluarga. Pengelolaan keuangan keluarga berkaitan

Journal of
Business and Banking

ISSN 2088-7841

Volume 9 Number 1
Mei - Oktober 2019

pp. 143-160

© STIE Perbanas Press
2019

dengan pengelolaan uang, yang umumnya mencakup perencanaan keuangan, manajemen arus kas, manajemen pendapatan dan pinjaman, serta manajemen investasi (Hilgert, Hogarth, & Beverly, 2003). Dalam kaitan dengan pengelolaan keuangan keluarga, seorang kepala rumah tangga merupakan penggerak yang bertugas mengatur, merencanakan, menganggarkan, mencatat, dan mempertanggungjawabkan segala apapun yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan. Dengan demikian, manajemen keuangan membantu rumah individu atau rumah tangga untuk mengelola pendapatan dan pengeluaran guna meningkatkan status keuangan mereka (Pham, Yap, & Dowling, 2012).

Pengelolaan keuangan keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor. Niat berperilaku merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengelolaan keuangan keluarga. Niat berperilaku sebagai usaha disadari sebagai usaha untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah didefinisikan secara jelas. Niat biasanya melibatkan upaya untuk menghindari preferensi jangka pendek agar mencapai preferensi jangka panjang. Niat merupakan prediktor terbaik untuk melihat dinamika perilaku (Ajzen, 1991). Niat Berperilaku merefleksikan kemungkinan seseorang akan bertindak sesuai dengan perilaku tersebut. Dalam konteks manajemen keuangan, niat untuk mengelola keuangan dengan baik akan mendorong seseorang untuk melakukan perencanaan keuangan, pengendalian atas pengeluaran, penghematan, dan investasi untuk masa depan.

Faktor selanjutnya, kecerdasan spiritual merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengelolaan keuangan keluarga. Kecerdasan spiritual memberi arti pada hidup terhadap niat untuk mendorong terlaksananya tujuan yang mulia (Marshall & Zohar, 2007). Dalam kaitan dengan pengelolaan keuangan, kecerdasan spiritual akan mendorong penetapan tujuan dari mengelola keuangan yang baik dan benar sehingga berpeluang terhindar dari cara mengelola keuangan yang sifatnya destruktif.

Tidak hanya niat berperilaku dan kecerdasan spiritual saja, namun literasi keuangan juga merupakan salah satu faktor terpenting selanjutnya dalam mempengaruhi pengelolaan keuangan keluarga (Hilgert et al., 2003). Selain itu, literasi keuangan merupakan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep keuangan, dan keterampilan, motivasi dan percaya diri untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman tersebut. Ini, kemudian, dapat dipergunakan untuk membuat keputusan yang efektif sepanjang rentang konteks keuangan, untuk meningkatkan keuangan kesejahteraan individu dan masyarakat, dan untuk memungkinkan partisipasi dalam kehidupan ekonomi (Atkinson & Messy, 2012).

2. RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Pengelolaan Keuangan Keluarga

Pengelolaan keuangan adalah sikap seseorang yang mampu mengatur keuangan dimiliki untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan saat ini maupun kebutuhan mendatang. Apabila seseorang dapat memenuhi kebutuhannya secara baik, maka orang tersebut akan dapat mencapai kesejahteraan keuangan dalam hidupnya, karena kesejahteraan keuangan seseorang adalah kewajiban yang harus individu lakukan (Robb & Woodyard, 2011). Di samping itu, pengelolaan keuangan yang sehat sangatlah penting untuk situasi keuangan seseorang. Individu

harus benar-benar bisa merahasiakan keuangannya agar dapat mencapai pengelolaan keuangan yang sehat. Britt and Mentzer (2011) berpendapat bahwa orang yang suka merahasiakan keuangannya, maka individu tersebut dapat mengembangkan perilaku keuangan yang sehat yang bermanfaat bagi masa depan keuangan individu itu sendiri. Perry and Morris (2005) menyatakan bahwa terdapat lima aspek yang mengukur kemampuan responden dalam membuat anggaran yaitu, mengontrol pengeluaran, membayar tagihan secara tepat waktu, merencanakan keuangan masa depan, menabung, dan memenuhi kebutuhan untuk diri sendiri dan keluarga.

Jika seseorang dapat melakukan hal-hal tersebut, dia akan dapat mengelola keuangannya dengan baik. Jika keuangan dapat dikelola dengan baik, maka kebutuhannya akan terpenuhi pula tanpa adanya rasa takut kekurangan uang untuk pemenuhan kebutuhan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya. Apabila seseorang dapat memenuhi kebutuhannya secara baik, maka ia akan mencapai kesejahteraan keuangan dalam hidupnya bahkan dapat menciptakan *financial freedom* di kehidupannya.

Niat Berperilaku dan Pengelolaan Keuangan

Niat terbentuk dari dua sumber, yaitu dari diri sendiri ketika bersikap dan lingkungan atau faktor norma subjektif (Ajzen, 1991). Sikap terhadap suatu perilaku merupakan evaluasi positif atau negatif seseorang atas suatu perilaku yang relevan dan terdiri dari berbagai keyakinan. Keyakinan ini tampak dari orang tersebut tentang hasil yang dirasakan dari melakukan suatu perilaku. Norma subjektif terbentuk ketika individu tertentu atau kelompok berfikir untuk bersikap sesuai dengan yang dilakukan individu atau kelompok lain.

Terkait dengan pengelolaan keuangan, jika seorang individu memiliki niat yang baik terhadap mengelola dengan baik, niatnya akan memotivasi seseorang untuk dapat mengontrol diri terhadap uang yang ia miliki. Pada akhirnya, niatnya tersebut berdampak pada pengelolaan keuangan yang baik dan terstruktur. Baron, Byrne, and Watson (2001) menyatakan, bahwa niat berperilaku yang berhubungan dengan tiga aspek.

Pertama, sumber suatu sikap (*attitude origin*). Faktor inilah yang dapat mempengaruhi bagaimana sikap terbentuk untuk pertama kali. Bukti mengindikasikan bahwa sikap yang terbentuk jika didasarkan pada pengalaman langsung sering kali memberikan pengaruh yang lebih kuat pada tingkah laku daripada sikap yang terbentuk didasarkan pada pengalaman tidak langsung atau pengalaman yang dialami oleh orang lain. Tampaknya, sikap yang terbentuk berdasarkan pengalaman langsung lebih muda diingat. Hal ini meningkatkan dampak mereka terhadap tingkah laku. Kedua, kekuatan sikap (*attitude strength*). Salah satu faktor paling penting melibatkan apa yang disebut sebagai kekuatan sikap yang dipertanyakan. Selain sikap tersebut, makin kuat pula dampaknya pada tingkah laku. Terakhir, kekhususan sikap (*attitude specificity*). Aspek yang ketiga yang tak kalah pentingnya yang dapat mempengaruhi sikap dengan tingkah laku dan niat adalah kekhususan sikap yaitu mana terfokus pada objek tertentu atau situasi dibandingkan hal yang umum.

Tjahjono and Ardi (2008) mengemukakan, bahwa jika seseorang memiliki niat yang baik, maka perilaku orang tersebut akan berjalan baik dengan sendirinya. Perilaku orang tersebut juga akan terstruktur dengan rapi sehingga apa yang menjadi keinginan awal dapat direalisasikan dengan lancar dan baik. Dengan perkataan lain, makin besar niat untuk berperilaku, makin besar kemungkinan seseorang untuk berperilaku seperti yang diniatkan (Wahyuni, 2012). Niat untuk mengelola keuangan dengan baik, seperti membayar tagihan tepat waktu, menabung untuk masa depan, dan menjaga pengeluaran sesuai anggaran, dapat mengurangi penggunaan kartu kredit secara berlebihan (Xiao, Tang, Serido, & Shim, 2011). Dari argument di atas, maka dapat dinyatakan hipotesisnya sebagai berikut.

H1: Niat berperilaku berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan keluarga.

Kecerdasan Spiritual dan Pengelolaan Keuangan

Menurut Azzet (2010), kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan. Seseorang perlu menemukan, mengelola, dan mengoptimalkan atau mendayagunakan nilai-nilai kearifan yang dimiliki dalam diri untuk mencapai tujuan yang mulia dan menjadikan hidup menjadi benar-benar bermakna (Sina, 2012).

Kecerdasan spiritual tidak selalu berhubungan dengan agama. Bahkan, banyak humanis dan atheis memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi. Namun, ini berbanding terbalik dengan banyak para aktivis keagamaan, di mana seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang rendah. Kecerdasan spiritual ini akan mendorong seseorang untuk mengendalikan nafsu terutama dalam mengendalikan pengeluaran dan pemasukan. Seseorang dapat berfikir dan memilah untuk menggunakan uang secara bijak dan cermat apakah uang yang akan digunakan, dapat berguna atau sebaliknya. Ataukah, dia justru malah hanya menghambur-hamburkan uang saja atau istilah yang dikenal adalah *mubadzir*.

Kecerdasan spiritual juga sebagai landasan untuk kecerdasan yang lain karena berkaitan dengan pencerahan jiwa. Oleh sebab itu, jika seseorang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi, dia akan mampu memaknai segala persoalan yang dihadapi dengan positif, sehingga mampu membangkitkan dan mendorong jiwanya agar selalu melakukan tindakan yang benar sesuai dengan etika yang berlaku (Supriyanto & Troena, 2012). Kecerdasan spiritual atau tingkat reigiusitas seseorang dapat diwujudkan dari berbagai hal dalam kehidupannya, karena aktivitas beragama tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah saja, tetapi juga dapat digunakan untuk aktivitas lainnya, kecerdasan spiritual ini berfungsi untuk meyakinkan seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia dan juga alam sekitarnya (Triana, Nurhasanah, & Senjiati, 2016).

Menurut (Marshall & Zohar, 2007), indikator kecerdasan spiritual (SQ) yaitu kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), tingkat kesadaran tinggi, kemampuan mengadaptasi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan misi, keenggan

untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik), dan kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa atau bagaimana mencari jawaban dasar.” Jika seseorang dapat memiliki delapan kriteria ini maka memungkinkan sekali kesuksesan dan keberhasilan seseorang dalam menjalani kehidupan terlebih didalam mengelola keuangan akan terkelola dengan baik.

Kecerdasan spiritual juga dapat meningkatkan rasa tanggungjawab seseorang terhadap dirinya sendiri dan organisasi (Rego & Pina e Cunha, 2008). Kecerdasan spiritual mampu meningkat laba dan nilai perusahaan (Malik & Tariq, 2016). Dalam konteks pengelolaan keuangan keluarga, kecerdasan spiritual akan mendorong seseorang untuk lebih bertanggung jawab dan menggunakan uangnya dengan baik. Kepala keluarga yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi tidak akan membiarkan diri dan keluarganya hidup dalam permasalahan keuangan. Kepala keluarga tersebut akan mengajak dirisendiri dan anggota keluarganya untuk tidak hidup boros, berupaya menabung, dan tidak mudah berhutang untuk membeli sesuatu yang tidak betul-betul dibutuhkan. Dengan demikian, hipotesisnya bisa dinyatakan sebagai berikut.

H2: Kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan keluarga

Literasi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan

Lusardi and Mitchell (2011) mendefinisikan literasi finansial sebagai pengetahuan keuangan dan kemampuan untuk mengaplikasikannya (*knowledge and ability*). Sementara itu, Chen & Volpe (1998), mengartikan literasi keuangan sebagai pengetahuan untuk mengelola keuangan. Literasi keuangan merupakan sumberdaya insani yang berperan penting dalam mempengaruhi perilaku keuangan seseorang (Huston, 2010). OECD (2012) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang sehat. Dengan demikian, literasi keuangan merupakan pengetahuan tentang keuangan dan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan tersebut (mengaplikasikannya) untuk membuat keputusan keuangan yang baik dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan keuangan individu dan keluarganya (Atkinson & Messy, 2012).

Secara umum, literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan (Hilgert et al., 2003; Purniawati & Lutfi, 2017). Literasi keuangan dengan tingkat tertinggi secara positif berpengaruh terhadap simpanan individu (Jonubi & Abad, 2013; Lusardi, 2008). Literasi keuangan yang baik juga dapat menghindarkan seseorang dari memiliki terlalu banyak hutang (Lusardi & Tufano, 2015) serta beban pinjaman yang terlalu tinggi dan permasalahan dalam pelunasan pinjaman (Disney & Gathergood, 2011). Literasi keuangan juga sangat menentukan tingkat kesiapan pensiun, yaitu seseorang dengan literasi keuangan lebih baik cenderung lebih menyiapkan diri dan keuangannya dalam menghadapi masa pensiun dan melalui akumulasi kekayaan berupa tabungan, investasi dan dana pensiun (Behrman, Mitchell, Soo, & Bravo, 2012; Lusardi & Mitchell, 2007). Jadi, hipotesisnya dapat dinyatakan sebagai

berikut.

H3: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan keluarga

Berdasarkan kajian teoritis dan pengembangan hipotesis, rerangka pemikiran dari penelitian ini dapat disajikan pada Gambar 1.

3. METODE PENELITIAN

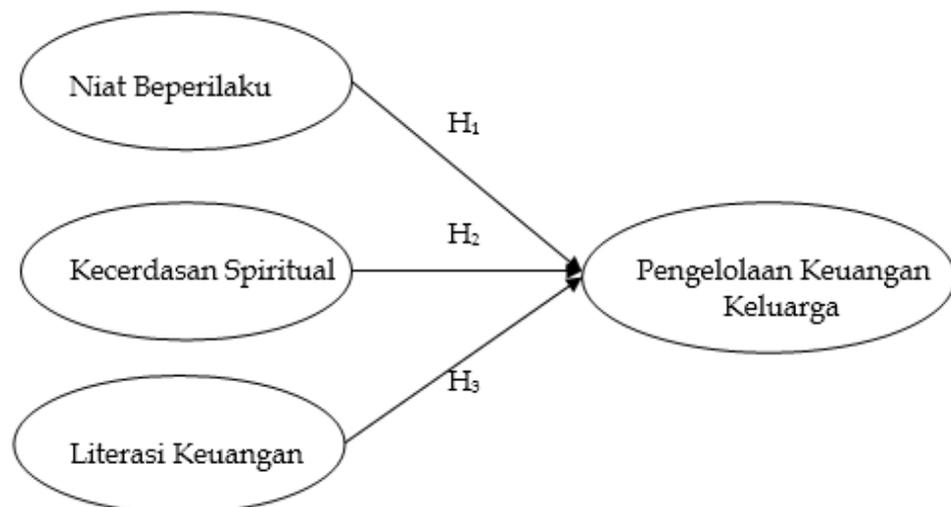
Sampel Penelitian

Populasi yang dipakai pada penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di wilayah Surabaya dan Sidoarjo. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode berdasarkan *non probability sampling* (sampling non peluang/non random), yaitu setiap populasi yang ada tidak diberi peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel (Sekaran & Bougie, 2016). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yang mana peneliti mengambil sampel sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh peneliti (Sekaran & Bougie, 2016). Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah terbatas hanya masyarakat yang tinggal di Kota Surabaya dan Sidoarjo, sudah memiliki keluarga dan menjadi pengelola keuangan di dalam keluarganya, memiliki total pendapatan keluarga \geq Rp 4.000.000,- per bulan. Dari 200 kuesioner yang dibagikan ke responden, terdapat 179 kuesioner yang dapat diolah dan diproses ke tahap pengujian hipotesis.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasionalnya

Variabel bebas adalah variabel yang dipengaruhi yaitu pengelolaan keuangan keluarga dan variabel terikatnya adalah variabel yang memengaruhi yaitu niat berperilaku, kecerdasan spiritual, dan *financial literacy*.

a. *Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga*. Perilaku pengelolaan keuangan keluarga adalah tindakan yang dilakukan sebuah keluarga dalam mengatur, merencanakan maupun mengelola penggunaan sumber daya (uang) dengan efektif dan efisien. Variabel perilaku pengelolaan keuangan keluarga diukur dengan pernyataan-



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

pernyataan yang terdapat dalam kuesioner. Pernyataan yang diberikan berkaitan dengan pengelolaan keuangan dalam sebuah keluarga yang mencakup mengenai cara mengelola keuangan rutin, hutang, investasi, hingga penyisihan dana untuk hari tua. Variabel pengelolaan keuangan keluarga diukur melalui pernyataan pernah sampai dengan tidak pernah di dalam menghadapi kejadian dan kasus yang dialami sehari-hari baik dari responden pribadi. Skala yang digunakan dalam variabel ini adalah skala Likert yang memiliki rentang 1 hingga 5. 1 merujuk kepada jawaban tidak pernah, 2 merujuk kepada jawaban kadang-kadang, 3 merujuk kepada jawaban sering, 4 merujuk kepada sangat sering, dan 5 merujuk kepada jawaban selalu.

- b. *Niat Berperilaku*. Niat adalah keinginan atau kepercayaan dalam hati yang akan dituangkan melalui suatu tindakan yang nantinya menjadi awal apakah tindakan tersebut dapat terlaksana atau tidak karena semua niat yang terjadi merupakan sebuah rencana sebelum tindakan terjadi. Variabel niat berperilaku diukur dengan pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam kuesioner. Pernyataan yang diberikan berkaitan dengan menyikapi suatu rencana, berpegang teguh pada sikap, dan fokus terhadap sikap. Skala yang digunakan dalam variabel ini adalah skala Likert yang memiliki rentang 1 hingga 5. 1 merujuk kepada jawaban tidak pernah, 2 merujuk kepada jawaban kadang-kadang, 3 merujuk kepada jawaban sering, 4 merujuk kepada sangat sering, dan 5 merujuk kepada jawaban selalu.
- c. *Kecerdasan Spiritual*. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan menjalankan hidup sesuai dengan ajaran agama dan mengambil suatu keputusan sesuai dengan moral yang berlaku dan ajaran agama yang dianut sehingga dapat mencapai tujuan hidup dengan hati yang tenang. Variabel kecerdasan spiritual diukur dengan pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam kuesioner peneliti sekarang. Pernyataan yang diberikan berkaitan dengan kemampuan bersikap yang fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi dan kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan misi. Skala Likert merupakan skala yang digunakan dalam mengukur variabel kecerdasan spiritual dengan rentang 1 hingga 5.
- d. *Literasi Keuangan*. Literasi keuangan adalah pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan juga pemahaman seseorang tentang bagaimana cara mengelola keuangan yang baik dan bijak. Variabel ini diukur dengan pertanyaan-pertanyaan multiple choice yang terdapat didalam kuesioner. Item pertanyaan mengenai *financial literacy* yang terdapat dalam kuesioner yakni sebanyak 20 pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut secara umum mencakup tentang *financial literacy* atau pengetahuan keuangan dasar, pengelolaan hutang dan bank, investasi dan pasar modal, maupun asuransi. Variabel ini akan diukur dengan menggunakan skala rasio dengan membandingkan jawaban yang benar dari responden dengan jumlah soal yang disediakan.

Teknik Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian menggunakan teknik analisis regresi berganda. Persamaan (1) berikut memperlihatkan persamaan regresi yang digunakan.

$$PKK = \alpha + \beta_1 NB + \beta_2 KS + \beta_3 LK + e \quad (1)$$

Di mana, PKK adalah Pengelolaan Keuangan Keluarga, $\beta_{1,3}$ adalah Koefisien regresi yang diuji, NB adalah Niat Berperilaku, KS adalah Kecerdasan Spiritual, dan LK adalah Literasi Keuangan

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menyajikan hasil deskriptif pengelolaan keuangan keluarga. Tabel 1 ini memperlihatkan, bahwa variabel pengelolaan keuangan keluarga diwakili oleh PKK.2.1, PKK.2.3, PKK.2.3, PKK.2.4, PKK.2.5, PKK.2.6, PKK.2.7. Tabel deskriptif ini menunjukkan bahwa *mean* tertinggi terdapat pada variabel PKK.2.3 dengan nilai *mean* sebesar 4.49, artinya ini memiliki arti sangat baik untuk tidak menggunakan hutang didalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Nilai *mean* terendah terdapat pada variabel PKK.2.4 dengan nilai *mean* sebesar 3.50 yang memiliki arti baik dalam mengelola keuangan terutama untuk disisihkan untuk menabung dan berinvestasi. Rata-rata *mean* dari variabel pengelolaan keuangan keluarga pada penelitian ini adalah 3,93 sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden yakni masyarakat di wilayah Surabaya dan Sidoarjo tersebut memiliki perilaku pengelolaan keuangan keluarga yang baik.

Tabel 2 menyajikan hasil deskriptif niat berperilaku. Tabel 2 ini menjelaskan, bahwa variabel Niat Berperilaku diwakili oleh NB.5.1, NB.5.2, NB.5.3, NB.5.5, NB.5.6. Tabel deskriptif ini menunjukkan bahwa *mean* tertinggi terdapat pada variabel NB.5.1 dan NB.5.3 dengan nilai *mean* masing-masingnya sebesar 4.27 yang memiliki arti bahwa responden sangat serius dalam melakukan perencanaan untuk membayar tagihan tepat waktu dan sangat serius dalam menyisihkan sebagian penghasilan untuk tabungan dan investasi. Nilai *mean* terendah terdapat pada variabel NB.5.2 dengan nilai *mean* sebesar 3.59 yang memiliki arti bahwa responden kurang serius untuk tidak merencanakan belanja dengan menggunakan kartu kredit. Rata-rata *mean* dari variabel niat berperilaku pada penelitian ini adalah 3,98 yang dapat mengindikasikan bahwa sebagian besar responden yakni masyarakat di wilayah Surabaya dan Sidoarjo tersebut memiliki niat berperilaku yang baik.

Tabel 3 menyajikan data deskriptif untuk kecerdasan spiritual. Tabel ini menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual diwakili oleh KS.8.2, KS.8.3, KS.8.4, KS.8.5, KS.8.6, KS.8.9. Data deskriptif memperlihatkan bahwa *mean* tertinggi terdapat pada variabel KS.8.4 dengan nilai *mean* sebesar 4.61 yang memiliki arti memiliki perilaku yang sangat baik dalam menganggap bahwa agama sangat penting untuk menjawab pertanyaan mengenai arti hidup. Nilai *mean* terendah terdapat pada variabel KS.8.9 dengan nilai *mean* sebesar 4.30 yang memiliki arti memiliki perilaku yang sangat baik dalam memaknai doa.

Rata-rata (*mean*) dari variabel kecerdasan spiritual pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah 4, 51. Ini berarti, bahwa *range mean* berada pada kategori kecerdasan spiritual sangat baik. Berdasarkan hal tersebut, bukti ini mengindikasikan, bahwa sebagian besar responden yakni masyarakat di wilayah Surabaya dan Sidoarjo tersebut memiliki kecerdasan spiritual yang sangat baik.

Tabel 1
Analisis Deskriptif Pengelolaan Keuangan Keluarga

Pernyataan	Indikator	Responden (%)					Mean	Makna
		TP	KK	S	SS	SL		
Membayar tagihan (kewajiban bulanan) tepat waktu	PKK.2.1	3	18	33	22	103	4.13	Baik dalam mengelola waktu untuk membayar tagihan tepat waktu
Menggunakan hutang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari*)	PKK.2.3	6	3	5	47	118	4.49	Sangat baik untuk tidak menggunakan hutang didalam memenuhi kebutuhan sehari-hari
Menyisihkan uang untuk menabung dan berinvestasi	PKK.2.4	4	37	53	35	50	3.50	Baik dalam mengelola keuangan terutama untuk disisihkan untuk menabung dan berinvestasi
Meneliti pendapatan dan pengeluaran keluarga saya	PKK.2.5	13	37	48	22	59	3.43	Baik didalam meneliti pendapatan dan pengeluaran keluarga
Menyisihkan penghasilan untuk hari tua saya dan keluarga	PKK.2.6	3	25	40	46	65	3.81	Baik didalam mengatur keuangan agar dapat disisihkan untuk hari tua dan keluarga
Uang habis sebelum memperoleh pendapatan bulan berikutnya*)	PKK.2.7	3	6	13	80	77	4.24	Baik didalam mengelola keuangan agar uang tidak habis sebelum memperoleh pendapatan bulan berikutnya
Rata-rata							3.93	

*) Pernyataan negatif sehingga skornya dibalik

Sumber: Data Diolah

Tabel 4 menyajikan data deskriptif literasi keuangan responden. Tabel ini menjelaskan bahwa literasi keuangan terbagi dalam beberapa kategori yaitu keuangan dasar yang diwakili oleh LK1, LK2, dan LK3. Hutang bank diwakili oleh LK4, LK5, LK6, LK7, LK8, LK9, LK10. Investasi dan pasar modal diwakili oleh LK11, LK12, LK13, LK14, LK15, LK16. Asuransi diwakili oleh LK17, LK18, LK19, LK20. Rata-rata *mean* keseluruhan kategori didalam variabel adalah 49, 29 persen yang menjelaskan bahwa rata-rata tingkat literasi keuangan masyarakat Surabaya dan Sidoarjo dapat dikatakan cukup rendah. Tingkat literasi keuangan dalam responden dalam penelitian ini masih lebih baik dari tingkat literasi berdasarkan hasil survei Otoritas Jasa Keuangan tahun 2016 dengan skor 29,7 secara nasional dan 35,6 di tingkat Jawa Timur (OJK, 2017). Skor literasi yang lebih tinggi dalam penelitian ini bisa disebabkan karena respondennya yang merupakan masyarakat di perkotaan yang cenderung memiliki tingkat pendidikan dan akses terhadap informasi yang lebih baik dibanding masyarakat pedesaan.

Tabel 2
Analisis Deskriptif Niat Berperilaku

Pernyataan	Indikator	Responden (%)					Mean	Makna
		STS	TS	KS	S	SL		
Membayar tagihan hutang/ kewajiban Saya secara tepat waktu	NB.5.1	3	7	8	80	81	4.27	Sangat serius dalam melakukan perencanaan untuk membayar tagihan tepat waktu
Merencanakan belanja dalam jumlah besar bulan depan dengan menggunakan kartu kredit atau hutang*)	NB.5.2	12	24	36	61	47	3.59	Kurang serius untuk tidak merencanakan belanja dengan menggunakan kartu kredit
Menyisihkan sebagian dari penghasilan untuk tabungan atau investasi bulan depan	NB.5.3	1	5	11	88	74	4.27	Sangat serius dalam menyisihkan sebagian penghasilan untuk tabungan atau investasi
Memenuhi kebutuhan sehari-hari bulan depan dengan utang*)	NB.5.5	5	17	22	59	76	4.02	Serius dalam merencanakan untuk tidak memenuhi kebutuhan dengan utang
Mengambil uang tabungan atau menjual investasi untuk membeli barang kebutuhan sehari-hari	NB.5.6	1	20	50	56	52	3.77	Serius dalam merencanakan untuk mengambil uang tabungan atau menjual investasi untuk membeli barang kebutuhan sehari-hari
Rata-rata							3.98	

*) Pernyataan negatif sehingga skornya dibalik

Sumber: Data Diolah

Dari empat aspek literasi keuangan, tingkat literasi responden terkait pasar modal adalah paling rendah, yaitu 42,81 persen. Hal ini juga sejalan dengan hasil survei Otoritas Jasa Keuangan pada 2016 dengan skor yang 4,4. Secara individual, skor terendah adalah terkait dengan pemahaman responden mengenai kewajaran rasio kredit konsumsi terhadap pendapatan (LK 7). Hanya terdapat 17,32 persen responden yang memahami kredit konsumsi melebihi 35 persen dari pendapatan adalah sesuatu yang tidak baik. Skor terendah kedua adalah terkait dengan pemahaman responden menyangkut investasi reksadana (LK 12), yaitu 17, 88 persen. Hal ini berarti terdapat 82, 12 persen yang tidak memahami bahwa investasi di reksadan tidak memberikan jaminan pendapatan pasti.

Tabel 3
Analisis Deskriptif Kecerdasan Spiritual

Pernyataan	Indikator	Responden (%)					Mean	Makna
		TP	KK	S	SS	SL		
Penting untuk meluangkan waktu pribadi untuk berdoa	KS.8.2	3	0	8	58	110	4.50	Memiliki perilaku sangat baik untuk meluangkan waktu untuk berdoa
Berupaya menjalankan semua hidup sesuai agama kepercayaan Saya	KS.8.3	0	3	5	56	115	4.58	Memiliki perilaku sangat baik dalam menjalankan kehidupan sesuai agama yang dianut
Agama penting bagi Saya karena agama menjawab banyak pertanyaan mengenai arti hidup	KS.8.4	1	0	7	51	120	4.61	Memiliki perilaku sangat baik dalam menganggap bahwa agama sangat penting untuk menjawab pertanyaan mengenai arti hidup
Keseluruhan pendekatan dalam hidup berdasarkan agama	KS.8.5	0	1	13	64	101	4.48	Memiliki perilaku sangat baik dalam pendekatan hidup berdasarkan agama yang dianut
Berdoa atau beribadah terutama untuk mendapatkan perlindungan dari Tuhan	KS.8.6	0	4	6	47	122	4.60	Memiliki perilaku sangat baik dalam melaksanakan ibadah untuk mendapatkan perlindungan dari Tuhan
Saya berdoa atau beribadah karena Saya diajarkan untuk berdoa atau beribadah	KS.8.9	1	6	18	66	88	4.30	Memiliki perilaku sangat baik dalam memaknai doa
Rata-rata							4.51	

Sumber: Data Diolah

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh niat berperilaku, kecerdasan spiritual, dan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan keluarga. Tabel 5 menyajikan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan. Tabel 5 memperlihatkan, bahwa variabel niat dan kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengelolaan keuangan keluarga, sedang literasi keuangan tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan keuangan keluarga. Pembahasan secara rinci disajikan pada bagian selanjutnya.

Pengaruh Niat Berperilaku terhadap Pengelolaan Keuangan Keluarga
Hasil dari penelitian, sebagaimana disajikan pada Tabel 5, menunjukkan, bahwa variabel niat berperilaku secara parsial berpengaruh positif

Tabel 4
Analisis Deskriptif Literasi Keuangan

Indikator Pernyataan	Jawaban Benar		Indikator Pernyataan	Jawaban Benar	
	Jumlah	%		Jumlah	%
Keuangan Dasar			Investasi dan Pasar Modal		
LK 1	84	46,93	LK 11	75	41,90
LK 2	116	64,80	LK 12	32	17,88
LK 3	62	34,64	LK 13	81	45,25
Rata-rata	48,79		LK 14	67	37,43
Hutang dan Bank			LK 15	94	52,51
LK 4	147	82,12	LK 16	104	58,10
LK 5	117	65,36	Rata-rata	42,81	
LK 6	69	38,55	Asuransi		
LK 7	31	17,32	LK 17	103	57,54
LK 8	88	49,16	LK 18	138	77,09
LK 9	71	39,66	LK 19	81	45,25
LK 10	128	71,51	LK 20	76	42,46
Rata-rata	51,96		Rata-rata	53,85	
Rata-rata Keseluruhan: 49,29					

Sumber: Data Diolah

signifikan terhadap pengelolaan keuangan keluarga. Artinya, makin tinggi niat berperilaku yang dimiliki pengelola keuangan keluarga, makin baik perilakunya dalam pengelolaan keuangan keluarga. Ketika seseorang kepala keluarga serius untuk membayar tagihan tepat waktu maka orang tersebut akan betul-betul melaksanakan untuk membayar tagihan tepat waktu, dan sebaliknya. Seorang kepala rumah tangga yang memiliki niat kuat untuk menabung dan berinvestasi secara reguler untuk jaminan keuangan di hari tua bagi dirisendiri dan keluarganya maka yang bersangkutan merealisasikan niat tersebut dalam bentuk penyesihan pendapatan bulanan untuk tabungan dan investasi hari tua. Demikian juga, ketika seorang pengelola keuangan keluarga ketika berniat untuk berupaya untuk tidak memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan berhutang atau menghindari berbelanja besar dengan menggunakan kartu kredit, maka orang tersebut betul-betul tidak melakukan pemborosan dalam pemenuhan kebutuhan harian dan berbelanja. Secara keseluruhan, niat untuk mengelola keuangan dengan baik merupakan faktor utama dalam menentukan perilaku keuangan yang baik.

Hasil di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) yang mengemukakan, bahwa niat merupakan predictor kuat untuk perilaku. Dengan perkataan lain, jika seorang individu memiliki niat yang baik terhadap pengelolaan keuangan, maka niat tersebut akan memotivasi dirinya untuk dapat mengontrol diri sendiri di dalam keseriusan untuk mengelola keuangan. Pada akhirnya, hal ini berdampak pada pengelolaan keuangan yang baik dan terstruktur. Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian Tjahjono and Ardi (2008). Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Xiao et al. (2011) yang menyatakan bahwa niat berperilaku merupakan faktor paling penting dalam mencegah

Tabel 5
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koef.	t-hitung	t-tabel	Sig.	r^2	Kesimpulan
Konstanta	9,137	3,668	-	0,000		
Niat Berperilaku	0,425	4,756	1,645	0,000	0,1142	Hipotesis Diterima
Kecerdasan Spiritual	0,217	2,671	1,645	0,008	0,0392	Hipotesis Diterima
Literasi Keuangan	0,271	0,164	1,645	0,870	0,0001	Hipotesis Ditolak
F hitung : 13,144				Sig. F : 0,000		
F tabel : 2,52				R square : 0,184		

Sumber: Data Diolah

perilaku berhutang yang berisiko tinggi dan akumulasi hutang yang berlebihan.

Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Pengelolaan Keuangan Keluarga

Tabel 5 memperlihatkan, bahwa variabel kecerdasan spiritual secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan keluarga. Hal ini berarti makin tinggi kecerdasan spiritual seseorang, makin baik perilakunya dalam mengelola keuangan keluarganya, dan sebaliknya. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang bertumpu dalam diri manusia atau merupakan kesadaran jiwa. Kesadaran spiritual berkaitan dengan kesadaran seseorang dalam memaknai segala sesuatu sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Kecerdasan spiritual mampu membangkitkan dan mendorong jiwa seseorang agar selalu melakukan tindakan yang benar sesuai dengan etika yang berlaku. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual baik memiliki kemampuan bersikap fleksibel, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan misi, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, dan kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal.

Dalam konteks pengelolaan keuangan, kecerdasan spiritual ini akan mendorong seseorang untuk mengendalikan nafsu terutama dalam mengendalikan pengeluaran dan pemasukan. Dia dapat berfikir dan memilah untuk menggunakan uang secara bijak dan cermat apakah uang yang akan digunakan, dapat berguna atau sebaliknya malah hanya menghambur-hamburkan uang. Kecerdasan spiritual dapat mendorong seseorang untuk lebih bertanggung jawab dan menggunakan uangnya dengan baik. Seorang pengelola keuangan keluarga yang meyakini bahwa hidup boros merupakan hal yang tidak baik maka akan mengupayakan dirisendiri dan anggota keluarganya untuk tidak hidup boros dan tidak membeli barang-barang yang bukan menjadi kebutuhan.

Ketika ajaran agama seseorang meminta pengikutnya untuk mensegerakan membayar utang, maka seorang pengelola keuangan keluarga dengan tingkat spiritualitas yang tinggi akan merefleksikan ajaran tersebut dalam bentuk perilaku membayar tagihan tepat waktu dan berhutang untuk tujuan yang tidak benar-benar mendesak. Demikian

juga ketika seseorang meyakini ajaran agamanya, bahwa memberikan nafkah hidup dan masa depan keluarga dengan layak merupakan kewajiban seorang kepala rumah tangga maka orang tersebut berupaya untuk pengelola pendapatan dan pengeluaran serta menabung dan berinvestasi untuk masa depan anak dan cucunya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Azzet (2010) yang mengemukakan, bahwa kecerdasan spiritual merupakan jalan untuk bisa merasakan kebahagiaan. Dalam hal ini, kebahagiaan yang dimaksud ialah memiliki perilaku yang baik untuk memaknai syariat agama didalam mengelola keuangan keluarga. Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian Triana et al. (2016) yang menyatakan tingkat religiusitas memiliki pengaruh positif terhadap minat menabung mahasiswa serta Sina and Noya (2012) yang menyatakan. bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rego and Pina e Cunha (2008) yang menyatakan. bahwa kecerdasan spiritual meningkatkan rasa tanggungjawab seseorang terhadap dirinya sendiri dan organisasi.

Pengaruh Literasi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan Keluarga

Hasil dari penelitian ini mengindikasikan, bahwa variabel literasi keuangan secara parsial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pengelolaan keuangan keluarga. Hal ini berarti, jika tingkat literasi keuangan yang dimiliki seseorang tinggi. Hal ini belum tentu dapat membuat orang tersebut mampu mengelola keuangan keluarga dengan baik. Sebaliknya, jika tingkat literasi keuangan seseorang rendah, hal ini juga belum tentu orang tersebut tidak dapat mengelola keuangan dengan baik. Ini menjelaskan, bahwa seseorang yang tidak memahami pentingnya menabung belum tentu dia tidak menabung dan berinvestasi untuk tujuan masa depan. Orang tersebut bisa saja menganggap, bahwa menabung merupakan sesuatu yang normal dalam kehidupan. Kondisi sebaliknya, bisa saja terjadi. Seorang yang memahami tentang kredit dan risiko keterlambatan pembayaran mungkin dia tetap terlambat dalam membayar angsuran kredit karena pendatan yang rendah atau kebutuhan yang mendesak. Demikian juga, seorang yang mengerti manfaat asuransi belum tentu orang tersebut membeli asuransi karena adanya kendala pendapatan yang dimiliki.

Hasil ini ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Chen and Volpe (1998), Hilgert et al. (2003) dan (Purniawati & Lutfi, 2017) yang menyatakan bahwa jika literasi keuangan seseorang tinggi maka dapat mengelola keuangan dengan baik serta menggunakan produk dan instrumen keuangan dengan baik pula. Penelitian ini juga tidak mendukung Jonubi and Abad (2013) yang menyatakan tingkat literasi keuangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan simpanan individu serta Lusardi and Tufano (2015) dan Disney and Gathergood (2011) yang menyatakan bahwa pengetahuan keuangan yang baik dapat menghindarkan seseorang dari hutang terlalu banyak dan permasalahan pelunasan pinjaman.

Secara keseluruhan, variabel niat untuk berperilaku, kecerdasan spiritual dan literasi keuangan secara signifikan menentukan perilaku pengelolaan keuangan keluarga di Surabaya dan Sidoarjo. Ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan 18,4 persen variasi dalam perilaku

pengelolaan keuangan keluarga. Hal ini berarti, sekitar 81,6 persen perilaku keuangan keluarga dijelaskan oleh variabel yang tidak dikaji dalam penelitian.

Salah satu faktor penting yang bisa menjelaskan perilaku keuangan namun yang tidak diteliti dalam penelitian ini adalah tingkat pendapatan responden (Hilgert et al., 2003; Perry & Morris, 2005). Variabel pendapatan inilah yang kemungkinan bisa menjadi penjelas atas tidak signifikannya pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Pengelola keuangan keluarga dengan literasi keuangan yang baik mungkin tidak dapat melaksanakan pengelolaan keuangan yang baik, seperti menabung dan berinvestasi jika dia tidak memiliki dana yang memadai. Perry and Morris (2005) juga menyatakan, bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan bisa tidak langsung, namun dimediasi oleh *locus of control* yang menunjukkan cara pandang seseorang terhadap apa yang terjadi pada dirinya. Literasi keuangan yang baik menyebabkan seseorang menggantungkan nasib pada dirinya (*internal locus of control*). Inilah, yang selanjutnya, membuat seseorang itu mengelola keuangan dengan lebih bertanggungjawab pula.

5. SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN, DAN KETERBATASAN

Niat berperilaku merupakan faktor paling penting dalam menentukan perilaku pengelolaan keluarga. Temuan ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* dari Ajzen (1991) yang menyatakan, bahwa niat merupakan komponen penting pembentuk perilaku. Faktor terpenting kedua adalah kecerdasan spiritual. Makin baik penghayatan seseorang terhadap agama yang dianut, makin baik dan bertanggungjawab orang tersebut dalam mengelola keuangan keluarga. Namun, penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan keluarga di Surabaya dan Sidoarjo. Secara keseluruhan, ketiga variabel tersebut secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap pengelolaan keuangan keluarga.

Penelitian ini tidak lepas dari adanya keterbatasan, antara lain (1) penelitian ini hanya untuk keluarga di Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo, sehingga penelitian ini tidak dapat digeneralisasi secara umum, (2) pembagian proporsi agama responden yang kurang merata, yaitu sebagian besar responden pada penelitian ini beragama Islam, dan (3) kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan pengelolaan keuangan keluarga masih rendah di mana koefisien determinasi sebesar 18,40 persen. Dengan keterbatasan penelitian ini, maka penelitian selanjutnya disarankan agar memperluas responden penelitian dengan menjangkau wilayah yang lebih luas agar lebih dapat digeneralisasi. Peneliti selanjutnya, yang mengambil variabel spiritual, juga disarankan dapat lebih proporsional dalam aspek agama responden. Terakhir, penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan untuk memasukkan variabel pendapatan sebagai variabel moderasi dan variabel *locus of control* sebagai variabel mediasi terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Terdapat dua implikasi utama dari penelitian ini. Pertama, para pengelola keuangan keluarga perlu lebih menghayati ajaran agama yang dianut. Ini karena penghayatan agama dapat membuat mereka mengelola keuangan keluarganya secara lebih bertanggungjawab. Kedua, pengelola keuangan keluarga juga perlu menetapkan niat yang

kuat yang tercermin dalam bentuk target-target perilaku keuangan yang ingin dicapai. Dengan penetapan target tersebut, perilaku seseorang yang sesungguhnya berkaitan dengan pengelolaan keuangan yang baik akan lebih dicapai.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational behavior and human decision processes*, 50(2), 179-211.
- Atkinson, A., & Messy, F.-A. (2012). Measuring financial literacy. OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions No. 15.
- Azzet, A. M. (2010). *Cara Agar Rezeki Semakin Bertambah dan Barakah*: Yogyakarta: Diva Press.
- Baron, R. A., Byrne, D., & Watson, G. (2001). *Exploring social psychology*: Allyn & Bacon.
- Behrman, J. R., Mitchell, O. S., Soo, C. K., & Bravo, D. (2012). How financial literacy affects household wealth accumulation. *American Economic Review*, 102(3), 300-304.
- Britt, S. L., & Mentzer, J. (2011). Money Beliefs and Financial Behaviors: Development of the Klontz Money Script Inventory. *Journal Of Financial Therapy*, 2(2).
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial services review*, 7(2), 107-128.
- Disney, R., & Gathergood, J. (2011). Financial literacy and indebtedness: new evidence for UK consumers. *The University of Nottingham*, 11-05.
- Hilgert, M. A., Hogarth, J. M., & Beverly, S. G. (2003). Household financial management: The connection between knowledge and behavior. *Fed. Res. Bull.*, 89, 309.
- Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296-316.
- Jonubi, A., & Abad, S. (2013). The impact of financial literacy on individual saving: an exploratory study in the Malaysian context. *Transformations in Business & Economics*, 12(1), 28.
- Lusardi, A. (2008). Household saving behavior: The role of financial literacy, information, and financial education programs: National Bureau of Economic Research.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2011). Financial literacy and retirement planning in the United States. *Journal of Pension Economics & Finance*, 10(4), 509-525.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2007). Financial literacy and retirement preparedness: Evidence and implications for financial education. *Business economics*, 42(1), 35-44.
- Lusardi, A., & Tufano, P. (2015). Debt literacy, financial experiences, and overindebtedness. *Journal of Pension Economics & Finance*, 14(4), 332-368.

-
- Malik, M. S., & Tariq, S. (2016). Impact of spiritual intelligence on organizational performance. *International Review of Management and Marketing*, 6(2), 289-297. **JBB 9, 1**
- Marshall, I., & Zohar, D. (2007). *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*: Bandung: Mizan.
- OECD. (2012). OECD/INFE High-level Principles on National Strategies for Financial Education.
- OJK. (2017). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017).
- Perry, V. G., & Morris, M. D. (2005). Who is in control? The role of self-perception, knowledge, and income in explaining consumer financial Behavior. *Journal of Consumer Affairs*, 39(2), 299-313.
- Pham, T. H., Yap, K., & Dowling, N. A. (2012). The impact of financial management practices and financial attitudes on the relationship between materialism and compulsive buying. *Journal of Economic Psychology*, 33(3), 461-470.
- Purniawati, R. T., & Lutfi, L. (2017). Literasi keuangan dan pengelolaan keuangan keluarga dalam perspektif budaya Jawa dan Bugis. *Journal of Business & Banking*, 7(1).
- Rego, A., & Pina e Cunha, M. (2008). Workplace spirituality and organizational commitment: an empirical study. *Journal of organizational change management*, 21(1), 53-75.
- Robb, C. A., & Woodyard, A. S. (2011). Financial Knowledge and Best Practice Behavior. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(1), 60-70.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill building approach*: John Wiley & Sons.
- Sina, P. G. (2012). Analisis literasi ekonomi. *Jurnal Economia*, 8(2), 135-143.
- Sina, P. G., & Noya, A. (2012). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 11(2), 171-188.
- Supriyanto, A. S., & Troena, E. A. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kepemimpinan Transformasional, Kepuasan Kerja dan Kinerja Manajer (Studi di Bank Syari'ah Kota Malang). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 10(4), 693-617.
- Tjahjono, H. K., & Ardi, H. (2008). Kajian niat mahasiswa manajemen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta untuk menjadi wirausaha.
- Triana, N., Nurhasanah, N., & Senjiati, I. H. (2016). Pengaruh Tingkat Religiusitas dan Disposable Income Mahasiswa Fakultas Syari'ah Unisba Terhadap Minat Menabung di Bank BRI Syari'ah Kantor Kas Unisba. *Prosiding Hukum Ekonomi Syariah*, 529-534.

Wahyuni, S. (2012). Moslem community behavior in the conduct of Islamic bank: the moderation role of knowledge and pricing. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 57, 290-298.

Xiao, J. J., Tang, C., Serido, J., & Shim, S. (2011). Antecedents and consequences of risky credit behavior among college students: Application and extension of the theory of planned behavior. *Journal of Public Policy & Marketing*, 30(2), 239-245.

***Koresponden Penulis:**

Penulis dapat dikontak pada e-mail: lutfi@perbanas.ac.id